

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era globalisasi yang semakin maju ini, membawa banyak sekali perkembangan diantaranya ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin canggih. Kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) ini merupakan suatu perkembangan yang tidak dapat dihindari karena kemajuan teknologi berjalan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan sehingga menjadikan peradapan umat manusia juga ikut mengalami perubahan, terutama dari segi fisik maupun psikis dalam kehidupan yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ilmu pengetahuan manusia maka semakin tinggi pula perkembangan kecanggihan teknologi yang akan dibuat oleh manusia.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) secara tidak langsung akan membawa dampak positif khususnya dalam dunia pendidikan. Dengan kecanggihan teknologi ini generasi muda dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi-informasi terbaru melalui internet yang dapat diakses melalui telepon genggam yang canggih ataupun media elektronik canggih yang lain dalam waktu yang sangat cepat. Meskipun begitu, disisi lain dengan kecanggihan teknologi ini juga memiliki dampak negatif, salah satunya adalah merosotnya moral pada generasi muda yang padahal nantinya akan menjadi penerus masa depan bangsa. Tidak sedikit dari generasi muda yang menyalahgunakan kecanggihan teknologi ini dengan mengakses situs-situs budaya asing yang tidak normatif. Sehingga dalam hal ini mengakibatkan moral atau akhlak peserta didik semakin merosot. Padahal untuk membentuk karakter dari peserta didik diperlukan moral atau akhlak yang baik.

Dampak dari merosotnya moral tersebut juga berimbas pada dunia pendidikan. Seperti halnya peserta didik yang masih duduk di sekolah

Menengah Pertama, yang kebanyakan menunjukkan sikap atau perilaku dari kemrosotan moral tersebut. Sikap atau perilaku itu diantaranya adalah peserta didik yang tidak mematuhi tata tertib sekolah seperti datang terlambat tanpa menunjukkan rasa bersalahnya, peserta didik yang mencontek pada saat waktu ujian, berbicara dengan temannya pada saat guru menerangkan pelajaran, dan bahkan ada peserta didik yang berani kepada gurunya. Dari perilaku-perilaku tersebut secara tidak langsung dapat merusak karakter dari peserta didik. Sehingga dalam hal ini, untuk memperbaiki karakter dari peserta didik maka sudah seharusnya dalam sistem pendidikan itu menanamkan pendidikan karakter yang religius akar dapat membangun karakter bangsa.

Istilah pendidikan ini semula berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam Bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.² Sedangkan secara terminologi pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.³ Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu cara untuk dapat membentuk kemampuan dan juga potensi manusia.

Dalam hal ini juga sejalan dengan tujuan dari pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia (Sisdiknas) pada pasal 3 No. 20 tahun 2003 yang menegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

² Abdul Kholik, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Bogor: Unida Press, 2017), hal. 24.

³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hal. 15

akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Untuk membentuk bangsa yang memiliki karakter yang baik dan yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional, maka dibutuhkan sistem pendidikan. Sistem pendidikan yang baik merupakan sistem pendidikan yang di dalamnya mempelajari tentang nilai-nilai yang baik, moral serta watak yang baik, sistem pendidikan tersebut masuk ke dalam salah satu bidang pendidikan yaitu pendidikan agama Islam. Sehingga dalam hal ini, pendidikan agama Islam disini mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik, karena dalam pendidikan agama Islam itu salah satu tujuannya adalah membentuk manusia menjadi hamba Allah yang memiliki akhlak terpuji. Dalam hal ini, Zakiyah Daradjat mengemukakan:

Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan, dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjahui segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi atau sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.⁵

Pembentukan karakter harus dibarengi dengan kesadaran diri sendiri dengan menanamkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan. Hal ini juga telah dijelaskan melalui fungsi pendidikan agama Islam bahwa:

Untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak serta dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah untuk melestarikan asas pembangunan nasional, khususnya asas perikehidupan dalam keseimbangan, untuk melestarikan modal dasar pembangunan nasional yakni modal rohaniah dan mental berupa keimanan, ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa, dan akhlak mulia, dan

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I

⁵ Zakiyah Daradjat, (Ketua Tim), *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Depag 1982/1983), hlm. 40.

juga untuk membimbing warga Negara Indonesia menjadi warga Negara yang baik sekaligus umat yang taat menjalankan agamanya.⁶ Dengan demikian, pendidikan agama Islam disini mempunyai peran yang sangat penting untuk membentuk karakter religius dari peserta didik. Hal ini juga tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya. Dari aspek ajaran agama Islam, mendidik anak merupakan kewajiban orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan yang cerah serta memiliki ahlak yang baik. Akan tetapi, ada beberapa keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua dalam hal mendidik anaknya, sehingga para orang tua akan melibatkan lembaga pendidikan dan juga masyarakat.

Di dalam dunia pendidikan, peran mendidik menjadi tanggung jawab guru, karena guru merupakan orang tua pertama bagi peserta didik ketika berada di sekolah. Maka sudah sewajarnya guru memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didiknya agar peserta didiknya memiliki karakter yang baik. Dalam makna Bahasa Jawa, guru adalah orang yang *digugu* (diindahkan) dan *ditiru*, maksudnya disini adalah guru sebagai panutan atau suri tauladan bagi peserta didiknya. Di dalam surah al-Ahzab ayat 21 juga dijelaskan bahwa:

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان ير جوا الله واليوم واليوالءاخر وذكرا لله
كثرا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah”. (QS. al-Ahzab ayat 21).⁷

Di zaman sekarang ini pendidikan karakter mempunyai pengaruh yang sangat besar, karena pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang harus ditanamkan sejak dini. Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar

⁶ Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hal. 17.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara 2009), Hal. 243.

dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempratikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁸

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter terbentuk melalui pengalaman dan juga kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, jadi bukan hanya sekedar membedakan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi pendidikan karakter itu menanamkan kebiasaan yang baik yang mencerminkan ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga peserta didik benar-benar paham terutama dari segi akhlakunya dan mau untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pembentukan pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk mengubah moral, yang sebelumnya memiliki moral yang kurang baik diubah menjadi memiliki moral baik. Tujuan dari pembentukan pendidikan karakter ini adalah agar generasi penerus bangsa ini dapat menjadi tonggak penerus perjuangan yang memiliki sifat berbudi pekerti luhur, beradab dan bermartabat.

Dalam upaya untuk membentuk karakter yang baik maka tidak terlepas dari peranan guru khususnya bagi guru pendidikan agama Islam, karena guru pendidikan agama Islam pasti lebih memahami tentang ilmu keagamaan yang dapat membentuk karakter peserta didik yang baik dan dekat kepada Allah SWT. Salah satu peran dari guru pendidikan Islam adalah untuk membina sikap yang baik dan juga potensi yang baik agar sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu Al Qur'an dan hadits. Hal ini juga telah dijelaskan dalam Al Qur'an surah an-Nisa' ayat 58:

ان الله يا مريم ان تودوا الامنت الى اهلها واذ احكمتم بين الناس ان تحكموا بالعدل ان الله
نعما يعظكم به ان الله كانا سمعابصرا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di

⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hal. 24.

antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S. an-Nisa': 58)

Menurut Zakiyah Darajah guru pendidikan agama Islam adalah guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.⁹

Dalam upaya untuk membentuk karakter religius yang berhasil maka harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam yang berkualitas dan profesional. Guru yang profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Jadi yang dimaksud dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk atau dalam belajar. Guru dituntut untuk mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar.¹⁰

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa guru yang profesional adalah guru yang melaksanakan tugasnya dengan benar. Jadi bukan semata-mata hanya mengajarkan tentang teori saja, akan tetapi juga mengajarkan tentang pembiasaan dari teori-teori pembelajaran tersebut dengan semenarik mungkin yang dibarengi dengan ilmu agama. Hal ini seperti yang diterapkan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.

SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung ini merupakan sebuah lembaga pendidikan umum yang lebih mengedepankan religiusitas peserta didiknya dengan menerapkan berbagai kegiatan yang dapat menunjang dalam pembentukan karakter religius peserta didik, salah satunya melalui kegiatan shalat dhuha secara berjamaah, budaya membaca al qur'an, budaya infak jumat, diadakannya sumbangan sukarela ketika ada yang terkena

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 100.

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional*, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2007), hal. 47-48.

musibah, budaya berjabat tangan dengan dibarengi mengucapkan salam, menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), memperingati hari besar Islam (PHBI), serta melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler PMR, pramuka, BTQ (baca tulis al-Qur'an) dan sholawatan. Dari berbagai kegiatan tersebut, hal inilah yang menjadi keunggulan dari sekolah menengah pertama lainnya.

Guru pendidikan agama Islam disini disamping mengajarkan tentang teori, juga mengajarkan tentang adab kebiasaan yang baik agar peserta didik dapat mencerminkan karakter yang baik. Peserta didik yang memiliki karakter yang baik secara tidak langsung akan membentuk kualitas pendidikan yang baik untuk masa depan bangsa. Dengan mempunyai karakter yang religius dan berbudi pekerti luhur maka otomatis bangsa Indonesia akan dapat menjadi bangsa yang sejajar dengan bangsa lain, atau bahkan bisa menjadi bangsa yang dapat melampaui kemajuan dari bangsa lain.

Berangkat dari pemaparan tersebut, hal inilah yang membangkitkan semangat peneliti untuk tertarik meneliti lebih lanjut mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi dengan judul, **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?

3. Bagaimana dampak strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam fokus penelitian tersebut penelitian ini memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut diantaranya:

1. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung
3. Untuk mengetahui dampak strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang tertera di atas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam khususnya untuk strategi guru dalam pemembentukan karakter religius siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pendidik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pengembangan bagi guru dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk membentuk karakter religius siswa.

- b. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi siswa untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan karakter religius.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini agar dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan dan juga sebagai bahan tambahan informasi khususnya mengenai pembentukan karakter religius siswa.

E. Penegasan Istilah

Sebagai pedoman untuk pembahasan selanjutnya dan supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pengertian judul ini, maka ada beberapa kata yang perlu didefinisikan, diantaranya:

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan yang dihubungkan dengan belajar, mengajar. Strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.¹¹

Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam harus mempunyai strategi, terutama dalam proses pembelajaran seperti memberi pengajaran dengan cara menanamkan karakter religius kepada anak didiknya.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹² Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mempunyai pribadi shalih. Hal ini berkonsekuensi logis karena

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.

¹² Muhaimin, *Metode Belajar Mengajar*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2005) hal. 3.

guru agama akan mencetak anak didiknya menjadi anak yang shalih.¹³

Dapat dikatakan bahwa guru pendidikan agama Islam di sini mempunyai amanah yang harus dilaksanakan. Salah satu amanah tersebut adalah guru pendidikan agama Islam harus mendidik dan membina anak didiknya yang dibarengi dengan ilmu agama yang baik, sehingga mereka akan mempunyai pegangan moral yang baik, khususnya dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Karakter Religius

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, katakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.¹⁴ Sedangkan karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama, serta hidup rukun dengan agama lain.¹⁵

Jadi yang dimaksud karakter religius dalam penelitian ini adalah sifat atau watak yang menjadi ciri khas dari setiap individu yang terbentuk dari pembiasaan-pembiasaan yang telah dilakukan dengan berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam. Sehingga dari karakter religius inilah yang dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

¹³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Fitamas, 2003), hal. 94.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta Pusat Bahasa, 2008), hal. 31

¹⁵ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 9

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SMPN 2 Sumbergempol adalah strategi pendidik untuk menciptakan budaya religius di SMPN 2 Sumbergempol. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu menanamkan karakter religius dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan menanamkan karakter religius melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari, maka diharapkan dapat memperbaiki karakter peserta didik yang kurang baik menjadi karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah adanya pemahaman terkait dengan penyusunan penelitian ini, maka diperlukannya sistematika pembahasan. Dalam penulisan proposal skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari sebelas sub pembahasan dan masing-masing sub bahasaan tersebut disusun secara rapi dan lengkap. Dalam bentuk penulisannya juga berdasarkan pedoman yang telah diberikan. Adapun sistematika pembahasan dalam proposal skripsi ini adalah:

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini penulis memberikan penjelasan secara umum dan gambaran isi penelitian terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bagian ini penulis memberikan penjelasan secara umum dan gambaran isi penelitian terdiri dari kajian pustaka yang menguraikan deskripsi teori tentang pemahaman strategi, guru pendidikan agama Islam, karakter religius, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Pada bagian ini penulis memberikan penjelasan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian,

kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bagian ini penulis memberikan penjelasan secara umum dan gambaran isi penelitian terdiri dari diskripsi data, remuan penelitian, dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan. Pada bagian ini penulis memberikan penjelasan mengenai hasil temuan dari penelitian yang masing-masing dari temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori pendapat para ahli serta menjelaskan temuan teori baru dari lapangan.

Bab VI Penutup. Pada bagian ini penulis memuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan berisi tentang kesimpulan dari saran-saran kepada peneliti, pengelola atau objek maupun subyek sejenis yang bisa menjadikan sumbangan pemikiran bagi lembaga-lembaga pendidikan khususnya di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.